

Assessment Of PT KLM Financial Performance Viewed From Financial Ratio And Common Size For The 2009-2013 Period

Penilaian Kinerja Keuangan PT KLM Ditinjau dari Rasio Keuangan dan *Common Size* untuk Periode 2009-2013

Alfaizah¹⁾, Destia Pentiana²⁾, dan Damayanti³⁾

^{1,2,3)} Program Studi Akuntansi Perpajakan, Jurusan Ekonomi dan Bisnis Politeknik Negeri Lampung
email : destiapentiana@polinela.ac.id

Abstract

The purposes of this study are to (a) calculate and analyze the financial performance at PT KLM when measured by financial ratios for the 2009-2013 period, and (b) calculate and analyze financial performance at PT KLM if measured by Common Size Analysis for the 2009-2013 period. The data analysis method used in this final project report is quantitative descriptive analysis of financial statements. The analysis used in the preparation of this study is financial ratio analysis and common size analysis. Financial ratios in the form of liquidity ratios (CR and QR), solvency ratios (DAR and DER) and profitability ratios (NPM, ROA and ROE) as well as common size analysis of PT KLM's income statement and balance sheet for the 2009-2013 period. Based on the results of the research on the financial performance of PT KLM with financial ratios, the financial condition of PT KLM is still dominated by debt, causing the health of the company to be generally categorized as bad while based on a common size analysis that the average balance sheet component is volatile and the trend is unstable. In 2011, 2012 and 2013 PT KLM experienced a decrease in the percentage of its current debt, while from the common size income statement it was found that the trend of the HPP component decreased from 2009-2013 and was offset by the increase in net income each year for 5 periods.

Keywords: *performance, financial ratio, common size.*

Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Laporan keuangan dijadikan sumber informasi untuk pengambilan keputusan. Bagi pihak manajemen laporan keuangan merupakan alat pertanggungjawaban kepada pemilik perusahaan. Kinerja perusahaan juga dapat dinilai dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan

aktivitasnya. Pihak manajemen selalu merencanakan besar perolehan laba setiap periode, yang ditentukan melalui target yang harus dicapai (Kasmir, 2011). Ukuran baik tidaknya kinerja suatu perusahaan tidak hanya dilihat dari laba usahanya, maka perlu dilakukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui kondisi keuangan PT KLM yang sesungguhnya. Perolehan laba PT KLM selama 2009- 2013 sebagai berikut:

Tabel 1. Laba PT KLM tahun 2009-2013

Tahun	Laba
2009	Rp1,894,076,674
2010	Rp2,582,135,620
2011	Rp4,039,551,847
2012	Rp6,103,141,238
2013	Rp8,202,670,194

Sumber: PT KLM

PT KLM selama 5 tahun selalu mengalami peningkatan laba, namun ini tidak dapat secara langsung dijadikan acuan untuk menilai bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi baik. PT KLM perlu melakukan analisis laporan keuangan untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik.

Penilaian kinerja melalui analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan berbagai teknik analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan teknik analisis komparatif, analisis trend, analisis index time series, analisis rasio, analisis common size, dan lain-lain.

Menurut Horne *et all* (2009) rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Analisis lain yang dapat digunakan adalah analisis *common size* yang merupakan metode analisis yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk persen. Persen ini dikaitkan dengan suatu jumlah yang dianggap penting, misalnya aset untuk neraca dan penjualan untuk laba rugi. Analisis ini juga

akan dikombinasikan dengan analisis rasio keuangan untuk memberikan hasil analisis yang lebih meyakinkan tentang kinerja keuangan perusahaan (Harahap dalam Sari, 2013). Analisis common size digunakan dalam menganalisis laporan keuangan PT KLM agar dapat diketahui terjadinya perubahan per komponen baik itu kenaikan maupun penurunan persentase per komponen dengan demikian untuk periode berikutnya perusahaan dapat mengambil keputusan-keputusan bagi perusahaan sehubungan dengan perubahan yang terjadi (Kasmir, 2011).

PT KLM dalam usahanya mempertahankan keyakinan para pengguna laporan keuangan menggunakan jasa KAP Weddie Andriyanto dan Muhaemin dalam mengaudit laporan keuangannya. Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Penilaian Kinerja Keuangan PT KLM ditinjau dari Rasio Keuangan dan Common Size untuk periode 2009-2013.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (a) Menghitung dan menganalisis kinerja keuangan pada PT KLM jika diukur dengan rasio keuangan untuk periode 2009-2013 dan (b) Menghitung dan menganalisis kinerja keuangan pada PT KLM jika diukur dengan Analisis *Common Size* untuk periode 2009-2013.

Kajian Literatur

Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan suatu perusahaan umumnya meliputi neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas. Laporan keuangan ini

digunakan untuk berbagai macam tujuan. Setiap penggunaan yang berbeda membutuhkan informasi yang berbeda pula. Analisis keuangan yang menghasilkan informasi tentang penilaian dan keadaan keuangan perusahaan, baik yang telah lampau atau saat sekarang serta ekspektasinya di masa depan.

Menurut Kasmir (2011) analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat pula. Kesalahan dalam memasukkan angka atau rumus akan berakibat pada tidak akuratnya hasil yang hendak dicapai. Hasil perhitungan tersebut, dianalisis dan diinterpretasikan sehingga diketahui posisi

Analisis Kinerja Keuangan

Definisi Rasio Keuangan

Menurut Horne et all (2009) rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Macam-macam Rasio Keuangan

Menurut Ross dkk (2009) rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.

Rasio Likuiditas. Menurut Hanafi dan Abdul halim dalam Zainir (2012) ada dua rasio likuiditas yang sering digunakan adalah rasio lancar dan rasio cepat (sering juga disebut *quick ratio/acid test ratio*). Rasio lancar

(*Current Ratio*) mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar (*current asset*) dengan kewajiban lancar (*current liabilities*).

Perhitungan tersebut menunjukkan berapa kali aset lancar dapat membiayai kewajiban lancar perusahaan. Semakin tinggi rasio maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan yang ditunjukkan. Menurut Kasmir (2011) standar industri current ratio adalah sebanyak >2 kali atau >100% - 200% sedangkan rasio cepat (*quick ratio*) mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan mengurangkan persediaan yang dianggap kurang likuid karena prosesnya cukup panjang yang dilalui untuk sampai menjadi kas, yang berarti waktu yang diperlukan untuk menjadi kas semakin lama. Semakin tinggi nilai rasio ini maka menunjukkan semakin baik pula kinerja keuangan yang dicapai oleh perusahaan. Standar rasio cepat yang dikemukakan Kasmir (2011) adalah >1,5 kali atau >150%.

Rasio Solvabilitas. Menurut Kasmir (2011) rasio solvabilitas adalah atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan dibubarkan. Rasio Solvabilitas meliputi rasio total kewajiban (*Debt to Asset Ratio/DAR*) dan rasio kewajiban-ekuitas (*Debt to Equity Ratio/DER*).

Semakin rendah rasio ini menunjukkan bahwa semakin baik keadaan keuangan perusahaan. Standar industri untuk rasio ini menurut Kasmir (2011) adalah $< 35\%$. Rasio DER digunakan untuk menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan pemegang saham. Standar industry rasio ini menurut Kasmir (2011) adalah $< 90\%$.

Rasio Profitabilitas. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Halim dan Abdul Halim dalam Zainir (2012) ada tiga rasio yang sering dibicarakan yaitu: *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE).

Rasio NPM digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini juga dapat diartikan kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya di perusahaan pada periode tertentu. Standar industri untuk rasio ini menurut Kasmir (2011) adalah sebesar $> 20\%$.

Rasio profitabilitas selanjutnya adalah *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aktiva tertentu. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aktiva yang digunakan. Perusahaan bisa menilai apakah perusahaan ini efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan. Standar industri ini menurut

Kasmir (2011) adalah $> 30\%$ dimana semakin tinggirasio ini maka semakin baik pula kinerja perusahaan terutama dalam pengembalian investasi yang didapatnya.

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham, berguna untuk mengetahui besarnya pengembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Rasio ini jika semakin tinggi akan menunjukkan semakin baik kinerja keuangan perusahaan dimana menurut Kasmir (2011) standar industri untuk ROE adalah sebesar $> 40\%$.

Definisi Analisis *Common Size Financial Statement*^[17]

Menurut Harahap dalam Sari (2013), Analisis common-size dilakukan dengan cara menyatakan akun-akun yang terdapat pada laporan neraca sebagai presentase dari total aktiva dan akun-akun yang terdapat pada laporan laba-rugi sebagai presentase dari total pendapatan. Laporan dengan presentase per komponen menunjukkan presentase dari total aktiva yang telah diinvestasikan dalam masing-masing jenis aktiva. Mempelajari laporan dalam presentase ini dan memperbandingkannya akan dapat diketahui bahwa aktiva telah melebihi batas-batas yang umum berlaku atau justru masih terlalu kecil, dengan demikian untuk periode berikutnya perusahaan dapat mengambil keputusan-keputusan yang perlu agar investasi dalam aktiva tidak terlalu kecil atau terlalu besar.

Beberapa pendapat mengenai *common size financial statement* sebagai berikut:

Menurut Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty dalam Hasmito (2008) adalah laporan keuangan dalam persentase per komponen menyatakan masing-masing posnya dalam satuan persen atas dasar total kelompoknya. Teknik analisis dengan cara menyusun laporan keuangan seperti ini disebut teknik analisis *common size*;

Menurut Kasmir (2012) analisis *common size* (perbandingan) laporan keuangan dapat dilakukan dengan dua model, yaitu: pertama, analisis horizontal atau analisis dinamis dan kedua, analisis vertikal atau analisis statis. Analisis horizontal yakni dengan membandingkan laporan keuangan dengan beberapa periode, sedangkan analisis vertikal adalah jika kita hanya membandingkan satu pos dengan pos yang lain dalam satu laporan keuangan dan hanya meliputi satu periode laporan keuangan. Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan bentuk *common size* adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase per komponen yang menyatakan masing-masing posnya dalam seratus persen atas dasar total kelompoknya.

Perhitungan Analisis *Common Size* Financial Statement

Cara penghitungan *common size* dengan persentase per komponen menurut Dwi Prastowo dan Rifka Julianty dalam Hasmito (2008) adalah: 1) Pos-pos di dalam neraca dikategorikan menjadi dua yaitu Aktiva dan Pasiva. Masing-masing kategori ini (total

aktiva dan pasiva) dinyatakan sebesar 100% sedangkan masing-masing kategori dinyatakan dalam persentase atas dasar total aktiva atau pasiva (kategori); dan 2) Pos-pos dalam perhitungan laba rugi dinyatakan dalam persentase perkomponen atas dasar total penghasilan dinyatakan sebesar 100%.

Tujuan Analisis *Common Size*. Menurut Kasmir (2011) tujuan analisis persentase per komponen adalah untuk mengetahui hal-hal antara lain: (a) Persentase investasi terhadap masing-masing aktiva atau terhadap pasiva. (b) Struktur permodalan (c) Komposisi biaya terhadap penjualan

Analisis ini dilakukan dengan membandingkan setiap perubahan dalam pos-pos dengan total aktiva atau total pasiva atau total penjualan. Diharapkan analisis ini dapat digunakan untuk melihat kenaikan atau penurunan apakah akan menjadi berarti atau memiliki makna tertentu.

Metode Penelitian

Metode analisis data yang digunakan dalam laporan tugas akhir ini adalah analisis deskriptif kuantitatif pada laporan keuangan. Analisis yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah analisis rasio keuangan dan analisis *common size*. Rasio keuangan berupa rasio likuiditas (CR dan QR), rasio solvabilitas (DAR dan DER) dan rasio profitabilitas (NPM, ROA dan ROE) serta analisis *common size* terhadap laporan laba rugi dan neraca PT KLM periode 2009-2013.

Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan yang digunakan dalam tugas akhir ini terdiri dari:

Rasio Likuiditas menurut Ross dkk (2009) yang terdiri dari dua rasio yaitu:

1. Rasio lancar (*Current Ratio*) dengan rumus:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. Rasio cepat (*quick ratio*), rumus untuk menghitung *quick ratio* menurut Ross dkk (2009):

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio Solvabilitas meliputi rasio total kewajiban (*Debt to Asset Ratio/DAR*) dan rasio kewajiban-ekuitas (*Debt to Equity Ratio/DER*).

1. Rasio DAR, rumus untuk menghitung *Debt to Asset Ratio* Menurut Ross dkk (2009):

$$\text{DAR} = \text{Total Hutang} / \text{Total Aktiva}$$

2. Rasio DER, standar industri rasio ini menurut Kasmir (2011) adalah < 90%. Berikut rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* Menurut Ross dkk (2009):

$$\text{DER} = \text{Total Hutang} / \text{Total Ekuitas}$$

Rasio Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Halim dan Abdul Halim dalam Zainir (2012) ada tiga rasio yang sering digunakan yaitu: *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE).

Rasio NPM, standar industri untuk rasio ini menurut Kasmir (2011) adalah > 20%. Berikut ini rumus untuk menghitung NPM menurut Ross dkk (2009):

$$\text{NPM} = \text{Laba Bersih} / \text{Penjualan}$$

Rasio profitabilitas selanjutnya adalah *Return on Asset* (ROA), rumus untuk menghitung ROA menurut Ross dkk (2009):

$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$$

Return on Equity (ROE), rasio ini jika semakin tinggi akan menunjukkan semakin baik kinerja keuangan perusahaan dimana menurut Kasmir (2011) standar industri untuk ROE adalah > 40%. Menurut Ross dkk (2009) ROE memiliki rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Ekuitas}$$

Hasil Dan Pembahasan

Analisis Rasio Keuangan

Pengukuran kinerja PT KLM diukur menggunakan rasio keuangan dihitung menggunakan data laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi yang dianalisis menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas untuk tahun 2009-2013 yang disajikan sebagai berikut:

Rasio Likuiditas.

Rasio likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Menurut Hanafi dan Abdul Halim

dalam Zainir (2012) ada dua rasio likuiditas yang sering digunakan adalah rasio lancar dan rasio cepat (sering juga disebut *quick ratio/acid test ratio*).

Rasio Lancar

Tabel 2. Rasio Lancar

Tahun	Aset Lancar	Kewajiban Lancar	Rasio Lancar (CR)
2009	Rp 18.066.486.151	Rp 8.026.593.483	225%
2010	Rp 38.352.104.438	Rp 22.435.264.187	171%
2011	Rp 33.394.783.880	Rp 20.589.186.583	162%
2012	Rp 37.017.425.019	Rp 18.941.068.300	195%
2013	Rp 47.097.062.382	Rp 22.418.702.379	210%

Sumber: Data diolah (2014)

Berdasarkan perhitungan analisis rasio lancar pada tabel 3, untuk tahun 2009- 2013 mengalami perubahan. Tahun 2009 rasio lancar sebesar 225%, hal ini berarti bahwa setiap Rp 100,- kewajiban lancar dijamin dengan 2,25 atau Rp 225,- aktiva lancar. Tahun 2010 dan 2011 rasio lancar masing-masing sebesar 162% dan 171% Tahun 2012 dan 2013 setiap Rp 100,- kewajiban lancar dijamin dengan Rp 162,- dan Rp 171,- aktiva lancar. Menurut Kasmir (2011) standar industri rasio lancardalah sebanyak > 100% - 200%. Melihat dari nilainya, kemampuan PT KLM

dikatakan baik untuk tahun 2009, 2010, 2011, 2012 dan 2013 karena sudah memenuhi standar industri dan hal ini berarti bahwa jumlah kewajiban lancar lebih kecil dibandingkan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, Berdasarkan hasil analisis tersebut kondisi PT KLM telah mencapai rata-rata industri yang dimiliki perusahaan. PT KLM harus dapat mempertahankan kinerja yang sudah baik ini, untuk menumbuhkan tingkat kepercayaan berbagai pihak kepada perusahaan.

Rasio Cepat

Tabel. 3 Rasio Cepat

Tahun	Aset Lancar-Persediaan	Kewajiban Lancar	Rasio Cepat (QR)
2009	Rp 12.054.459.539	Rp 8.026.593.483	150%
2010	Rp 23.334.852.578	Rp 22.435.264.187	104%
2011	Rp 20.312.169.690	Rp 18.941.068.300	99%
2012	Rp 25.403.053.619	Rp 22.418.702.379	134%
2013	Rp 29.281.820.682	Rp 22.418.702.379	131%

Sumber: Data diolah (2014)

Berdasarkan perhitungan quick ratio atau rasio cepat pada tabel 4, untuk tahun 2009

dan 2010 masing-masing setiap kewajiban lancar Rp 100,- dapat dijamin pembayarannya

dengan aktiva lancar sebesar Rp 150,- dan Rp 104,-. Tahun 2011 setiap kewajiban lancar Rp 100,- maka pembayarannya dijamin dengan aktiva sebesar Rp 99,- dan Rp 134,- , sedangkan tahun 2013 dijamin sebesar Rp 131,- dengan aktiva. Standar industri yang dikemukakan Kasmir (2011) adalah > 150%. Melihat standar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa PT KLM mengalami kesulitan untuk membayar kewajiban lancarnya. Perhitungan tersebut dapat kita lihat dari tabel 4 bahwa rasio cepat PT KLM tahun 2011 terendah dibandingkan dengan tahun

yang lain, ini artinya rasio ini mengalami penurunan yang disebabkan kenaikan persediaan sebesar Rp 9,005,225,248 atau 149,7% sedangkan penurunan kewajiban lancar sebesar Rp 13,032,186,042 atau sebesar 45% berarti penurunan kewajiban lancar lebih kecil dibandingkan kenaikan persediaan yang berpengaruh atas rasio cepat.

Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban dalam jangka panjang jika perusahaan tersebut dilikuidasi.

Rasio total hutang terhadap total aktiva (*Debt to Asset Ratio/DAR*)

Tabel 4. Rasio total hutang terhadap total aktiva

Tahun	Total Kewajiban	Total Aset	DAR
2009	Rp 13.795.298.805	Rp 20.689.375.479	67%
2010	Rp 27.995.989.313	Rp 42.472.201.607	66%
2011	Rp 25.843.359.093	Rp 37.465.046.560	69%
2012	Rp 23.947.485.541	Rp 41.672.314.246	57%
2013	Rp 26.520.427.509	Rp 52.447.926.408	51%

Sumber: Data diolah (2014)

Berdasarkan perhitungan rasio total hutang terhadap total aktiva pada tabel 5, diperoleh nilai rasio DAR trendnya menurun sebesar 67% dan 66% untuk tahun 2009 dan 2010, kecuali tahun 2011 rasio DAR meningkat menjadi 69%. Penurunan DAR di tahun 2012 dan 2013 masing-masing sebesar 57% dan 51% menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin meningkat dengan semakin menurunnya porsi hutang dalam pendanaan aktiva. Standar industri untuk rasio

DAR menurut Kasmir (2011) adalah <35%, sehingga jika dilihat dari nilai yang tercermin pada tabel 5 PT KLM dapat dikategorikan buruk karena melebihi standar industri yang ditentukan sehingga perusahaan didanai oleh hutang melebihi standar industri atau dapat dikatakan perusahaan didanai oleh hutang sehingga ditakutkan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi perusahaan tidak mampu membayar hutang-hutangnya.

Rasio modal dengan kewajiban (*Debt to Equity*/ DER)

Tabel 5. Rasio modal dengan kewajiban

Tahun	Total Kewajiban	Total Ekuitas	DER
2009	Rp 13.795.298.805	Rp 6.894.076.674	200%
2010	Rp 27.995.989.313	Rp 14.476.212.294	193%
2011	Rp 25.843.359.093	Rp 11.621.687.467	222%
2012	Rp 23.947.485.541	Rp 17.724.828.705	135%
2013	Rp 26.520.427.509	Rp 25.927.498.899	102%

Sumber: Data diolah (2014)

Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio DER, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Berdasarkan hasil perhitungan didapat nilai DER sebesar 222% tahun 2011, dari nilai tersebut dapat dijelaskan bahwa terjadi kenaikan dalam menjamin investasi kreditor dikarenakan jumlah hutang menurun sebesar Rp 2,152,630,220 sedangkan jumlah ekuitas meningkat sebesar Rp 6,103,141,238. Sejalan dengan perhitungan pada rasio hutang dibandingkan dengan aktiva menunjukkan bahwa sebagian besar investasi yang dilakukan oleh perusahaan didanai dari hutang para kreditor, hal ini sangat mengkhawatirkan terhadap perusahaan apabila dilikuidasi. PT

KLM sebaiknya berusaha agar DER bernilai rendah atau sesuai standar industri yaitu < 90%. Rasio DER untuk tahun 2012 dan 2013 ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yakni dengan jumlah DER masing-masing 135% dan 102% yang artinya tahun 2012 dan 2013 rasio ini membaik dari tahun sebelumnya. Secara keseluruhan rasio DER PT KLM kinerjanya buruk.

Rasio Profitabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri. Rasio ini juga diartikan sebagai rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Rasio NPM (*Net Profit Margin*)

Tabel 6. Rasio NPM

Tahun	Laba bersih	Penjualan	NPM
2009	Rp 1.894.076.674	Rp 39.019.271.819	5%
2010	Rp 2.582.135.620	Rp 43.816.263.008	6%
2011	Rp 4.039.551.847	Rp 50.736.152.812	8%
2012	Rp 6.103.141.238	Rp 62.970.172.604	10%
2013	Rp 8.202.670.194	Rp 75.819.261.565	11%

Sumber: Data diolah (2014)

Berdasarkan perhitungan tabel 7, maka dapat dilihat bahwa tahun 2009 dan 2010 setiap Rp 1 penjualan, PT KLM mendapatkan margin sebesar Rp 0,05,- dan Rp 0,06,- , sedangkan untuk tahun 2011 meningkat menjadi 8 perolehan margin bersih atau Rp 0,08,-. Tahun 2012 dan 2013 juga PT KLM mengalami tingkat rasio NPM tertinggi

masing-masing 10% dan 11%. Standar industri untuk rasio ini menurut Kasmir (2011) adalah > 20%, maka rasio terendah adalah tahun 2009 dan 2010 atau mengartikan bahwa pada kelima tahun tersebut NPM berada jauh di bawah standar industri yang berarti bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam kategori buruk.

Return on Asset (ROA)

Tabel 7. *Return on Asset (ROA)*

Tahun	Laba bersih	Total Aset	ROA
2009	Rp 1.894.076.674	Rp 20.689.375.479	9%
2010	Rp 2.582.135.620	Rp 42.472.201.607	6%
2011	Rp 4.039.551.847	Rp 37.465.046.560	11%
2012	Rp 6.103.141.238	Rp 41.672.314.246	15%
2013	Rp 8.202.670.194	Rp 52.447.926.408	16%

Sumber: Data diolah (2014)

Berdasarkan tabel 7, dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 dan 2010 setiap aktiva yang diinvestasikan perusahaan mampu menghasilkan keuntungan bersih masing-masing sebesar 9% dan 6%. Tahun 2011, 2012 dan 2013 rasio ini terus mengalami kenaikan masing-masing perhitungan rasio tersebut

sebesar 11% untuk tahun 2011, 15% tahun 2012 serta 16% pada tahun 2013. Standar industri untuk rasio ini menurut Kasmir (2011) adalah > 30%, sedangkan semua rasio hasil perhitungan masih jauh dari standar industri yang berarti bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi buruk.

Return on Equity (ROE)

Tabel 8. *Return on Equity (ROE)*

Tahun	Laba bersih	Modal	ROE
2009	Rp 1.894.076.674	Rp 5.000.000.000	38%
2010	Rp 2.582.135.620	Rp 5.000.000.000	52%
2011	Rp 4.039.551.847	Rp 5.000.000.000	81%
2012	Rp 6.103.141.238	Rp 5.000.000.000	122%
2013	Rp 8.202.670.194	Rp 5.000.000.000	164%

Sumber: Data diolah (2014)

Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya pengembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Berdasarkan tabel 9, dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 setiap Rp 1,- yang

diinvestasikan dari modal sendiri oleh pemegang saham maka akan menghasilkan keuntungan bersih sebesar 38% yang merupakan rasio ROE paling kecil dan belum memenuhi standar industri. Tahun 2010, 2011,

2012 dan 2013 rasio ini terus naik. Semakin tinggi rasio ini maka akan menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan dimana standar industri untuk ROE yang dikemukakan Kasmir (2011) adalah $> 40\%$, sehingga dapat diketahui bahwa kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan buruk.

Mengacu pada ketiga rasio tersebut (likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas) dapat diketahui bahwa kinerja PT KLM dari tahun 2009 hingga tahun 2013 yang berarti kinerja perusahaan mengalami kondisi yang fluktuatif, sehingga secara keseluruhan kinerja perusahaan belum dapat dikatakan baik.

Berdasarkan hasil analisis yang bersumber dari laporan laba rugi dan neraca PT KLM periode 2009 hingga 2013 yang telah dihitung mayoritas hasil perhitungan rasio (likuiditas, solvabilitas dan rasio profitabilitas) menunjukkan bahwa hanya 2 sub komponen rasio yang bernilai baik yaitu rasio lancar dan rasio cepat rasio. Berbeda dengan 5 sub komponen rasio lainnya yang justru menunjukkan nilai perusahaan dalam kondisi buruk yaitu rasio *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, *return on equity*

serta *return on asset*. Hal ini menunjukkan bahwa pendanaan PT KLM mayoritas bersumber dari hutang yang diperoleh dari para kreditur, hal ini sangat mengkhawatirkan perusahaan apabila dilikuidasi karena total hutang yang terlalu besar. PT KLM sebaiknya mempertimbangkan kembali dana pinjaman yang akan dilakukan pada periode selanjutnya dan menambah modal sendiri untuk dapat menambah aset atau mengurangi hutang yang sudah ada agar keberlangsungan PT KLM dapat terjamin.

Analisis Common Size

Perhitungan laporan keuangan common size dilakukan dengan cara mengubah neraca dan laporan laba rugi PT KLM sejak tahun 2009-2013 diubah dalam bentuk persentase. Pos utama untuk neraca adalah total aktiva dan total ekuitas, sedangkan untuk laporan laba rugi pos utamanya adalah penjualan. Hal ini dilakukan untuk periode tahun pengamatan yaitu tahun 2009-2013. Berdasarkan hasil tersebut baru dapat dilakukan interpretasi kinerja keuangan PT KLM.

Tabel. 9 Neraca Common Size PT KLM tahun 2009-2013

Nama Akun	CZ 2013	CZ 2012	CZ 2011	CZ 2010	CZ 2009
Kas dan Bank	1.69%	2.34%	0.27%	0.11%	0.13%
Piutang usaha	53.04%	57.79%	51.87%	53.25%	58.09%
Persediaan	33.97%	27.87%	34.92%	35.36%	29.06%
Biaya dan Pajak di Bayar Dimuka	1.10%	0.82%	2.07%	1.58%	0.05%
Jumlah Asset Lancar	89.80%	88.83%	89.14%	90.30%	87.32%
ASSET TIDAK LANCAR					
ASSET TETAP					
Tanah	3.35%	2.18%	2.43%	2.14%	4.39%
Bangunan	2.71%	3.41%	3.79%	3.35%	4.87%
Kendaraan	4.21%	5.30%	4.56%	4.02%	3.39%
Peralatan Kantor dan Proyek	1.44%	1.19%	0.60%	0.39%	0.27%
Jumlah Harga Perolehan	11.71%	12.08%	11.38%	9.90%	12.92%
Akumulasi Penyusutan	1.50%	0.91%	0.52%	0.20%	0.25%
Nilai Buku Asset Tetap	10.20%	11.17%	10.86%	9.70%	12.68%
Jumlah Asset Tidak Lancar	10.20%	11.17%	10.86%	9.70%	12.68%
Jumlah Asset	100.00%	100.00%	100.00%	100.00%	100.00%
KEWAJIBAN DAN EKUITAS					
KEWAJIBAN J. PENDEK					
Hutang Bank	11.72%	16.33%	19.50%	17.99%	17.89%
Hutang Usaha	30.46%	27.49%	33.94%	34.11%	20.41%
Biaya Yang Masih harus Dibayar	0.57%	1.63%	1.51%	0.72%	0.50%
Jumlah Kewajiban J. Pendek	42.74%	45.45%	54.96%	52.82%	38.80%
KEWAJIBAN J.PANJANG					
Hutang Kepada Pemegang Saham	7.82%	12.01%	14.02%	13.09%	27.88%
Jumlah Kewajiban J. Panjang	7.82%	12.01%	14.02%	13.09%	27.88%
Jumlah Kewajiban	50.57%	57.47%	68.98%	65.92%	66.68%
EKUITAS					
Modal Saham	9.53%	12.00%	13.35%	11.77%	24.17%
Laba Ditahan	24.26%	15.89%	6.89%	16.23%	-
Laba Tahun Berjalan	15.64%	14.65%	10.78%	6.08%	9.15%
Jumlah Ekuitas	49.43%	42.53%	31.02%	34.08%	33.32%

Sumber: Data diolah (2014)

Berbeda dengan hasil analisis terhadap laporan keuangan bentuk absolut atau rasio keuangan, hasil analisis laporan keuangan common size menunjukkan fluktuasi semua pos-pos neraca PT KLM. Secara umum pos kas menunjukkan fluktuasi, persentase terendah terjadi tahun 2010 sebesar 0,11%. Rekening kas sempat mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 2,07% dari tahun sebelumnya, namun menurun menjadi 1,69% di tahun 2013 atau menurun 0,65% dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa rekening kas trendnya tidak stabil.

Rekening persediaan mengalami kenaikan signifikan pada tahun 2010 sebesar 6,3% dari tahun 2009, begitu pula untuk tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 6,1% dari tahun sebelumnya, sedangkan ini berbanding terbalik dengan rekening piutang yang justru mengalami penurunan tahun 2010 menurun sebesar 4,84% dari tahun 2009 dan begitu pula pada tahun 2013 juga menurun kembali sebesar 4,75% dari tahun sebelumnya.

Dilihat dari sisi kewajiban lancar PT KLM persentase fluktuatif, namun terjadi kenaikan yang tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 14,2% dari tahun 2009 namun

berbanding terbalik pada tahun-tahun berikutnya yang justru mengalami penurunan. Hal ini kemungkinan dipengaruhi pertumbuhan laba PT KLM dari periode 2009

sampai tahun 2013, sehingga PT KLM mampu melakukan pengembalian kepada pihak kreditur.

Tabel 10. Laporan Laba Rugi *Common Size* PT KLM tahun 2009-2013:

Nama Akun	CZ 2013	CZ 2012	CZ 2011	CZ 2010	CZ 2009
PENJUALAN					
Penjualan	100.00%	100.00%	100.00%	100.00%	100.00%
Jumlah Penjualan	100.00%	100.00%	100.00%	100.00%	100.00%
HARGA POKOK PENJUALAN	85.24%	85.78%	86.37%	88.13%	90.00%
LABA (RUGI) KOTOR	14.76%	14.22%	13.63%	11.87%	10.00%
BEBAN USAHA					
Beban Penjualan					
Beban Gaji	0.42%	0.49%	0.58%	0.70%	0.54%
Beban Pemasaran	0.51%	0.56%	0.66%	0.60%	0.50%
Beban Iklan dan Promosi	0.12%	0.13%	0.17%	0.18%	0.15%
Jumlah Beban Penjualan	1.05%	1.18%	1.42%	1.47%	1.19%
Beban Administrasi dan Umum					
Beban Gaji	1.08%	1.19%	1.36%	1.17%	1.28%
Beban Listrik dan Air	0.04%	0.05%	0.06%	0.06%	0.07%
Beban ATK	0.07%	0.08%	0.10%	0.11%	0.08%
Beban Telepon	0.05%	0.07%	0.07%	0.07%	0.10%
Beban Perbaikan dan Pemeliharaan	0.09%	0.10%	0.15%	0.14%	0.14%
Beban Keamanan	0.02%	0.03%	0.04%	0.04%	0.03%
Beban Transportasi dan Akomodasi	0.14%	0.23%	0.30%	0.23%	0.25%
Beban Sumbangan dan Entertain	0.05%	0.11%	0.11%	0.13%	0.07%
Beban Pos dan Meterai	0.07%	0.08%	0.08%	0.13%	0.09%
Beban Perjalanan Dinas	0.16%	0.19%	0.24%	0.34%	0.32%
Beban Penyusutan	0.14%	0.15%	0.18%	0.20%	0.13%
Beban lain-lain	0.03%	0.05%	0.11%	0.17%	0.05%
Jumlah Beban Administrasi dan Umum	1.95%	2.32%	2.81%	2.81%	2.61%
Beban Keuangan					
Beban Bunga Pinjaman Bank	0.94%	1.02%	1.43%	1.70%	1.34%
Jumlah Beban Keuangan	0.94%	1.02%	1.43%	1.70%	1.34%
Jumlah Beban Usaha	2.89%	4.52%	5.66%	5.97%	5.14%
LABA (RUGI) USAHA	10.82%	9.69%	7.98%	5.90%	4.86%
Pendapatan (Beban) Diluar Usaha					
Pendapatan Jasa giro	0.02%	0.02%	0.03%	0.02%	0.02%
Pajak jasa giro	0.01%	0.01%	0.02%	0.01%	0.01%
Beban Administrasi bank	0.01%	0.01%	0.03%	0.02%	0.01%
Jumlah Pendapatan (Beban) Diluar Usaha	0.00%	0.00%	0.02%	0.01%	0.00%
Lab a (Rugi) Tahun Berjalan	10.82%	9.69%	7.96%	5.89%	4.85%

Mengacu dari tabel 10 tersebut dapat diketahui bahwa kecenderungan komponen HPP mengalami penurunan dari tahun 2009-2013 dan diimbangi kenaikan laba bersih setiap tahun selama 5 periode. Sementara itu jumlah beban penjualan mengalami penurunan dari tahun 2011 hingga 2013 disebabkan oleh

penurunan pada beban gaji, beban pemasaran serta beban iklan dan promosi yang juga mengalami penurunan pada tahun yang sama.

Jumlah beban administrasi dan umum juga mengalami penurunan 2011 hingga 2013 masing-masing sebesar 2,81%, 2,32%, 1,95% disebabkan menurunnya beban gaji, beban

listrik dan air, beban ATK, beban, perbaikan dan pemeliharaan, beban keamanan, beban transportasi dan umum, beban penjualan dan beban penyusutan serta beban lain-lain di tahun yang sama.

Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisis rasio keuangan yang telah disajikan pada laporan keuangan PT KLM yang merupakan studi kasus dalam penulisan ini, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kondisi keuangan PT KLM masih didominasi dengan hutang sehingga menyebabkan kesehatan perusahaan secara umum dikategorikan buruk

Berdasarkan analisis common size yang telah dilakukan penulis menyimpulkan bahwa rata-rata komponen neraca fluktuatif dan trendnya tidak stabil. Tahun 2011, 2012 dan 2013 PT KLM mengalami penurunan persentase hutang lancarnya, sementara dari laporan laba rugi common size diketahui bahwa kecenderungan komponen HPP mengalami penurunan dari tahun 2009-2013 dan diimbangi kenaikan laba bersih setiap tahun selama 5 periode. Jumlah beban penjualan mengalami penurunan dari tahun 2011 hingga 2013 disebabkan oleh penurunan pada beban gaji, beban pemasaran serta beban iklan dan promosi yang juga mengalami penurunan pada tahun yang sama. Jumlah beban administrasi dan umum juga mengalami penurunan 2011 hingga 2013 disebabkan menurunnya beban gaji, beban listrik dan air,

beban ATK, beban, perbaikan dan pemeliharaan, beban keamanan, beban transportasi dan umum, beban penjualan dan beban penyusutan serta beban lain-lain di tahun yang sama.

Daftar Pustaka

- Hasmito, Wendi. 2008. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan (Suatu survei pada kelompok industri rokok). Fakultas Ekonomi, Universitas Widyatama. Bandung. Skripsi.
- Horne, James C. Van dan Wachowicz, JR, 2009. *Financial Management: Prinsip-prinsip manajemen keuangan Edisi 12 Buku 1*. Salemba Empat: Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. PSAK No. 01 (Revisi 2009). Penyajian Laporan Keuangan. Staff.blog.ui.ac.id/04/ED-PSAK-1.pdf
- Kasmir. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Rajawali Pers: Jakarta.
- Ross, Westerfield, Jordan. 2009. Pengantar Keuangan Perusahaan. Salemba Empat. Jakarta.
- Sari, Lia. 2013. Analisis *Common Size* Untuk Penilaian Kinerja Keuangan PT. Unilever Indonesia Tahun 2003 – 2012. Dosen PNS Dpk pada Politeknik Darussalam. ILMIAH Volume VI No.I, 2013.
- Zainir, Akmal Kurniawan. 2012. Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan XYZ Ditinjau Dari Rasio Keuangan Dan *Economic Value Added* (EVA) Untuk Periode 2010 Dan 2011. Tugas Akhir. Program Studi Akuntansi Jurusan Ekonomi Bisnis Politeknik Negeri Lampung.